

ANALISIS KALIMAT MAJEMUK NOVEL TULISAN SASTRA BAB TITIP RINDU UNTUK BAPAK KARYA TENDERLOVA

Muhammad Ibnu Sofyan¹, Muhammad Aji Al Azhar², Fahrudin Eko Hardiyanto³, Etika Widi Utami⁴
Universitas Pekalongan

Email Ibnusofyan.mail@gmail.com¹, ajisawung2001@gmail.com²,
fahrudineko@gmail.com³ etikawidi7@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kajian kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang dihubungkan dengan suatu kata penghubung. Kalimat majemuk yang memiliki beberapa jenis tentu saja akan memperluas analisis pada penelitian ini. Jenis-jenis tersebut, yaitu majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran namun pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada dua jenis kalimat majemuk, yaitu majemuk setara dan majemuk bertingkat. Tujuan penelitian ini untuk memperluas tingkat intelektual pembaca dan penulis pada jenis kalimat majemuk yang terdapat pada bab "Titip Rindu Untuk Bapak" karya Tenderlova. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena berusaha menjabarkan berdasarkan fakta yang ada sehingga menghasilkan paparan seperti apa adanya. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) kalimat majemuk setara lebih sering ditemukan, (2) kalimat majemuk yang ditemukan pada novelet tersebut lebih cenderung ditemui kalimat majemuk dua klausa. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai kalimat majemuk dan pengklasifikasian kalimat majemuk pada novelet Tulisan Sastra yang difokuskan pada bab "Titip Rindu Untuk Ayah".

Kata Kunci: Novelet, Analisis, Kalimat Majemuk, Majemuk Setara, Majemuk Bertingkat.

Abstract

This research is motivated by the study of compound sentences. Compound sentence is a sentence that has two or more clauses connected by a conjunction. Compound sentences that have several types will certainly expand the analysis in this research. The types are equal compound, multilevel compound, and mixed compound, but in this study the author only focuses on two types of compound sentences, namely equal compound and multilevel compound. The purpose of this study is to expand the intellectual level of readers and writers on the types of compound sentences contained in the chapter "Titip Rindu Untuk Bapak" by Tenderlova. The researcher uses a qualitative research method, which is included in the descriptive qualitative research type, because it tries to describe based on existing facts so as to produce a description as it is. The result of the research shows that: (1) equivalent compound sentences are more often found, (2) compound sentences found in the novelette are more likely to be found in two-clause compound sentences. This research is expected to be able to add readers' insights about compound sentences and the classification of compound sentences in the novelette Tulisan Sastra which is focused on the chapter "Titip Rindu Untuk Ayah".

Keywords: Novelette, Analysis, Compound Sentence, Equivalent Compound, Multilevel Compound.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas seseorang. Karya sastra yang memiliki peminat paling banyak, yaitu karya sastra dalam bentuk wacana. "Wacana merupakan satuan dalam bahasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari tataran kalimat". (Yulanda, 2015 : 3). Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi lisan dan tulisan. Wacana tulisan direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti

novel. Media tulis memiliki wacana-wacana dari perwujudan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebuah wacana tulis dapat dijumpai kalimat. "Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun". (Putrayasa, 2008 : 10). Berdasarkan jenisnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah kalimat ialah terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. "Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih". (Sukini, 2010 : 111). Hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk ada yang bersifat setara/koordinatif, ada pula yang bersifat bertingkat/subordinatif. Kalimat majemuk yang hubungan antar klausa pembentuknya bersifat sejajar dinamakan kalimat majemuk setara, sedangkan kalimat majemuk yang hubungan antar klausanya bersifat bertingkat dinamakan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran (Tjahyadi 2020). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitiaian dengan alasan, karena kalimat majemuk memiliki peranan dalam sebuah wacana tulisan (novel) sangat besar sehingga dapat mempengaruhi keutuhan sebuah wacana. Novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya (Fatony 2022). Kalimat dalam novel menjadi unsur yang sering disoroti oleh pembaca. Begitu pula secara tidak langsung bagi pembaca dapat memahami kalimat majemuk apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kalimat majemuk yang tepat ialah terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki unsur subjek dan predikat di dalamnya serta memiliki satu konjungsi atau lebih yang menghubungkan klausa dalam kalimat.

"Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang - orang". Jassin (dalam Suroto, 1989:19). Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar – benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, dan lain-lain. Sumardjo (2022) menyatakan bahwa novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia karena mampu menghadirkan cerita yang realistik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun tidak hanya dari segi kehidupan saja yang terdapat dalam novel, dari segi kalimat yang digunakan dalam bacaan novel banyak memiliki ketertarikan pada kalimat yang begitu menarik sehingga membuat para pembaca dan

penikmatnya benar-benar seperti merasakan yang terjadi di dalam cerita novel. Bentuk – bentuk kalimat pada novel secara tidak langsung membawa pembaca diajak untuk memahami kalimat-kalimat dalam sebuah novel, yang salah satunya adalah kalimat majemuk.

Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini yaitu penggunaan konjungsi pada novel dapat diperbaiki agar koheren dan komprehensif sehingga pembaca lebih memahami isi novelet. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui susunan kalimat majemuk, Sugono (2019) mengartikan kalimat majemuk sebagai gabungan beberapa kalimat dasar dalam satu struktur kalimat. kalimat majemuk yang digunakan oleh peneliti menggunakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kalimat majemuk setara

"Kalimat majemuk setara/koordinatif adalah kalimat majemuk yang kedudukan klausa-klausa pembentuknya bersifat sejajar atau setara, dan semua klausa pembentuknya sebagai pokok atau hulu". (Sukini, 2010 : 112). Kalimat majemuk setara merupakan penggabungan dua kalimat tunggal serta setiap unsurnya memiliki kedudukan yang sama atau setara. Ciri-ciri kalimat majemuk setara antara lain: a) Pola-pola kalimatnya memiliki kedudukan yang sederajat atau setara. b). Penggabungannya disertai perubahan intonasi. c). Mengandung kata tugas atau kata hubung (konjungsi). d). Pola umum uraian fungsi kata adalah S-P+S-P.

Kalimat majemuk setara dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) majemuk setara menggabungkan, menggunakan kata penghubung seperti dan, sesudah, ketika, sebelum, kemudian; (2) majemuk setara memilih, menggunakan kata hubung atau; (3) majemuk setara mempertentangkan, menggunakan kata hubung tetapi, melainkan, hanya, namun, sedangkan.

b. Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lain". (Sukini 2010 : 112-113). Menurut Charlina (Charlina, & Hakim, 2015 : 3) "Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang tersusun atas anak kalimat dan induk kalimat di mana susunan tersebut minimal terdiri atas satu induk kalimat dan satu anak kalimat". Dapat diartikan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang saling menerangkan. Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari anak kalimat dan induk kalimat. Induk kalimat cenderung terletak di awal kalimat, namun tak menutup kemungkinan jika terdapat anak kalimat yang terletak di awal kalimat. Pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat adalah tanda koma (,).

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang hubungan antar pola-polanya tidak setara atau sederajat karena ada pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain. Kalimat

majemuk bertingkat dikenal juga dengan istilah kalimat turunan plural bertingkat (Rahmania, & Utomo, 2021 : 150). Kalimat ini memperlihatkan adanya berbagai jenis hubungan semantis antarklausa yang membentuknya.

Kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: a). majemuk bertingkat menyatakan waktu, kata penghubung yang digunakan adalah sejak, semenjak, sedari, ketika, hingga, sementara, seraya, tatkala, selama, selagi. b). majemuk bertingkat menyatakan tujuan, kata penghubung yang digunakan adalah agar, supaya, biar. c). majemuk menyatakan cara, konjungsi yang digunakan yaitu dengan, tanpa. d). majemuk menyatakan kenyataan/pertentangan, kata penghubung yang digunakan yaitu padahal. e). majemuk menyatakan sebab akibat, kata penghubung yang digunakan yaitu maka, sehingga, karena, sebab. f). majemuk menyatakan pengandaian, kata penghubung yang digunakan yaitu seandainya, seumpama.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yati dkk (2023) dengan judul "Kemampuan Siswa Kelas X SMA IT Al-Arabiyah Menulis Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat" mengungkapkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA IT AL-Arabiyah menulis kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat tergolong pada kategori nilai kurang. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Yulanda dkk. (2015) dengan judul "Kalimat Majemuk Pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar" mengungkapkan bahwa Implikasi penggunaan kalimat majemuk pada novel "Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui indikator dalam pembelajaran serta langkah-langkah pada proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Yati (2023) dengan judul "Kemampuan Siswa kelas X SMA IT Al-Arabiyah Menulis Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat" memiliki persamaan yaitu variabel kajiannya kalimat majemuk sedangkan perbedaan terletak pada objek kajiannya. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yulanda (2015) dengan judul "Kalimat Majemuk Pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar" memiliki persamaan variabel kajiannya kalimat majemuk, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian novelnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam kajian kalimat majemuk yang terdapat pada novelet tersebut. Oleh karena itu, apabila diteliti dan dicari tahu dengan cermat, peneliti akan menemukan keunikan dalam penyusunan kalimat yang terdapat pada novelet Tulisan Sastra. Peneliti menganalisis kalimat majemuk serta jenis kalimat majemuk yang sering

digunakan oleh penulis novelet. Hal ini dilakukan supaya memperoleh tujuan dari peneliti yaitu memperluas tingkat intelektual pembaca dan peneliti pada penjenisan kalimat majemuk yang terdapat dalam suatu novelet.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filosofi post-positivis, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel secara purposive, teknik pengumpulan data triangulasi, dan analisis data bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk pada novel "Tulisan Sastra" karya Tenderlova. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel "Tulisan Sastra" karya Tenderlova dengan tebal halaman 345 halaman, cetakan 1 juli 2020. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan kalimat majemuk dalam novel "Tulisan Sastra" karya Tenderlova. Berfokus pada dua indikator penelitian yaitu, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang berada pada bab "Titip rindu untuk bapak".

1. Kalimat Majemuk Setara

Penggunaan kalimat majemuk setara di dalam sumber data novel "Tulisan Sastra" hampir semua muncul, hanya terdapat sembilan macam yang sering muncul di sumber data, antara lain dan, hanya, lalu, atau, tetapi, kemudian, dan lantas. Pada Penggunaan kalimat majemuk setara di dalam sumber data novel yang sering muncul adalah kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan(dan). Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

"Di luar hujan deras disertai angin kencang **dan** petir yang menyambar-nyambar".

(Data 1)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna

penggabungan. Konjungsi **dan** menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "di luar hujan deras disertai angin kencang" dan klausa kedua "petir yang menyambar-nyambar". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Ia bisa melihat pantulan cahaya kilat dari kejauhan. **Lalu** tidak lama setelahnya, gelegar hebat terdengar".

(Data 2)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **lalu** yang memiliki makna urutan waktu. Konjungsi **lalu** menyatakan urutan waktu dari dua klausa, yang mana pada klausa "tidak lama setelahnya, gelegar hebat terdengar" itu menyatakan urutan waktu setelah klausa "Ia melihat pantulan cahaya kilat dari kejauhan". Namun kalimat tersebut merupakan penggunaan konjungsi tidak tepat, karena **lalu** digunakan pada awal kalimat. Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Hanya suara rintikan hujan di atas genting **dan** gesekan ranting di luar rumah".

(Data 3)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Konjungsi **dan** menggabungkan antara dua klausa dengan klausa pertama "Hanya suara rintikan hujan di atas genting" dan klausa yang kedua "gesekan ranting di luar rumah".

"Di saat-saat seperti ini, **hanya** ingatan tentang bapak yang terlihat jelas".

(Data 4)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **hanya** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Di saat-saat seperti ini" dan klausa kedua "Ingatan tentang Bapak yang terlihat jelas".

"Dia rindu setengah mati. **Namun** kini, kerinduannya hanya sebatas rindu".

(Data 5)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **namun** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Dia rindu setengah mati", dan klausa kedua "Kini kerinduannya hanya sebatas rindu". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Menikmati sebatang nikotin **dan** aroma hujan persis anak senja jaman sekarang".

(Data 6)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa, dengan klausa pertama "Menikmati sebatang nikotin" dan klausa kedua "aroma hujan persis anak senja jaman sekarang". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Mama **dan** Bapak lebih sering menghabiskan waktu bersama Nana **dan** Ceta".

(Data 7)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Klausa pembentuknya adalah "Mama lebih sering menghabiskan waktu bersama Nana dan Ceta", dan "Bapak lebih sering menghabiskan waktu bersama Nana dan Ceta". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Dia bisa saja menghabiskan waktu bersama kakak-kakaknya, **tapi** kalau ada Jovan Sastra malas".

(Data 8)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Dia bisa saja menghabiskan waktu bersama kakak-kakaknya", dan klausa kedua "kalau ada Jovan Sastra malas". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Bapak tersenyum terang. **Kemudian** ia matikan batang rokoknya detik itu juga".

(Data 9)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **kemudian** yang memiliki makna urutan waktu. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Bapak tersenyum terang" dan klausa kedua "ia matikan batang rokoknya detik itu juga". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Lagi-lagi Bapak tertawa. Wah, bagus itu! **Tapi** Sastra, kadang untuk jadi orang hebat itu nggak harus jadi dokter".

(Data 10)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Lagi-lagi

Bapak tertawa. Wah bagus itu", dan klausa kedua "Sastra, kadang untuk jadi orang hebat itu nggak harus jadi dokter". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Berarti itu rejeki kamu. **Tapi** kalau kamu nggak jadi dokter, kamu bisa jadi orang hebat dengan cara kamu sendiri".

(Data 11)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Berarti itu rejeki kamu" dan klausa kedua "kalau kamu nggak jadi dokter, kamu bisa jadi orang hebat dengan cara kamu sendiri". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Ingatan itu membuat Sastra ingin menangis. **Tapi** entah kenapa, hatinya yang lara tidak kunjung membuatnya menangis".

(Data 12)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Ingatan itu membuat Sastra ingin menangis" dan klausa kedua "entah kenapa, hatinya yang lara tidak kunjung membuatnya menangis". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"**Lantas** setelah menimang-nimang, Sastra menepis selimutnya".

(Data 13)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **lantas** yang memiliki makna urutan waktu. Klausa pembentuknya adalah "Sastra setelah menimang-nimang" dan " Sastra menepis selimutnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Laki-laki itu turun dari ranjang tingkatnya **dan** bergelung bersama Jovan di kasur bawah".

(Data 14)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Laki-laki itu turun dari ranjang tingkatnya" dan klausa kedua "bergelung bersama Jovan di kasur bawah". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Balik kagak lo! **tapi** alih-alih beranjak, Sastra justru membalikkan tubuhnya".

(Data 15)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Balik kagak lo" dan klausa kedua "alih-alih beranjak, Sastra justru membalikkan tubuhnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Gue kangen Bapak, bisiknya. **Dan** entah bagaimana, Jovan tiba-tiba berhenti menendang-nendang bokongnya".

(Data 16)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Gue kangen Bapak, bisiknya" dan klausa kedua "entah bagaimana, Jovan tiba-tiba berhenti menendang-nendang bokongnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Juga tidak mengomel-ngomel seperti beberapa detik yang lalu. **Tapi** Sastra bisa mendengar dengan jelas hela napas panjang laki-laki itu".

(Data 17)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Juga tidak mengomel-ngomel seperti beberapa detik yang lalu" dan klausa kedua "Sastra bisa mendengar dengan jelas hela napas panjang laki-laki itu". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Namun suara menyebalkan Sastra mulai terdengar lagi. **Tapi** meski harus diawali dengan decak kesal, laki-laki itu menyahut juga".

(Data 18)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Namun suara menyebalkan Sastra mulai terdengar lagi" dan klausa kedua "meski harus diawali dengan decak kesal, laki-laki itu menyahut juga". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Dia **dan** Jovan mungkin punya darah yang sama, **tapi** kadang Jovan bisa sangat gila dan tidak terlihat seperti kakak kandungnya".

(Data 19)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan dan konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Dia dan Jovan mungkin punya darah yang sama" dan klausa kedua "Kadang Jovan bisa sangat gila dan tidak terlihat seperti kakak kandungnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Menghubungi nomor teratas daftar panggilannya meski tidak ada jaminan untuk tersambung **atau** tidak sama sekali".

(Data 20)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **atau** yang memiliki makna pemilihan. Klausa pembentuknya adalah "Menghubungi nomor teratas daftar panggilannya meski tidak ada jaminan untuk tersambung", dan "tidak menghubungi nomor teratas daftar panggilannya sama sekali". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Dia tahu kemana pembicaraan ini akan mengarah. **Lalu** Eros memutuskan untuk menegakkan punggungnya".

(Data 21)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **lalu** yang memiliki makna urutan waktu. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Dia tahu kemana pembicaraan ini akan mengarah" dan klausa kedua "Eros memutuskan untuk menegakkan punggungnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Laki-laki itu duduk di depan meja kerjanya, menarik laci paling atas **dan** mengeluarkan sebuah kotak beludru warna biru".

(Data 22)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Laki-laki itu duduk di depan meja kerjanya, menarik laci paling atas" dan klausa kedua "mengeluarkan sebuah kotak beludru warna biru". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Keduanya tergeletak. **Kemudian** setelah menyimpan kembali cincin itu pada tempatnya, Eros kembali bersandar pada dipan".

(Data 23)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **kemudian** yang memiliki makna urutan waktu. Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Tadi udah diobrolin juga sama Mama. **Tapi** yang pundung malah Cetta".

(Data 24)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Tadi udah diobrolin juga sama Mama" dan klausa kedua "yang punduh malah Cetta". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia itu bukan kamu, **tapi** bang Tama".

(Data 25)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Klausa pembentuknya adalah "Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia itu bukan kamu", dan "Tiap ketemu yang diomongin itu bang Tama". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Kadang uang jajan masih aku kasih sih, **tapi** nggak sebanyak dulu pas mereka masih SMA".

(Data 26)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Kadang uang jajan masih aku kasih sih", dan klausa kedua "nggak sebanyak dulu pas mereka masih SMA". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Ya nggak gede-gede banget sih. **Tapi** ya cukup lah buat modal pacaran".

(Data 27)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Ya nggak gede-gede banget sih", dan klausa kedua "ya cukup lah buat modal pacaran". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Dia mungkin dekat dengan Jaya **dan** Cetta".

(Data 28)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **dan** yang memiliki makna penggabungan. Klausa pembentuknya adalah "Dia mungkin dekat dengan Jaya" dan "Dia mungkin dekat dengan Cetta". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Berganti senyum nanar pada bingkai foto Bapak di atas nakasnya. **Lalu** dengan hati bergetar, Eros meraihnya".

(Data 29)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **lalu** yang memiliki makna urutan waktu. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Berganti senyum nanar pada bingkai foto Bapak di atas nakasnya" dan klausa kedua "dengan hati bergetar, Eros meraihnya". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

"Kadang Mas juga capek ngadepin adik-adik yang suka banget cari ribut. **Tapi** akhirnya Mas sadar mereka cuma butuh diperhatiin".

(Data 30)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi **tetapi** yang memiliki makna pertentangan. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama "Kadang Mas juga capek ngadepin adik-adik yang suka banget cari ribut", dan klausa kedua "akhirnya Mas sadar mereka cuma butuh diperhatiin". Kedua klausa tersebut sama-sama bisa berdiri sebagai kalimat bebas.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat di dalam sumber data novel "Tulisan Sastra" berupa sejak, sebab, padahal, sementara, karena. Penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang sering muncul dalam sumber data novel "Tulisan Sastra" adalah konjungsi padahal. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

"Kini, dia di dera sepi sendiri. **Sebab** entah sejak kapan Jovan sudah tidak bersuara lagi".

(Data 1)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat, yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **sebab**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab akibat. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "entah sejak kapan Jovan sudah tidak bersuara lagi" dan klausa bawahannya "Kini, dia di dera sepi sendiri". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Kalau laki-laki itu berkata bisa menendangnya sampai ke Neptunus, mungkin dia bisa sampai ke sana betulan. **Sementara** Jovan, laki-laki itu kembali menghadap tembok".

(Data 2)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **sementara**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan urutan waktu. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "Kalau laki-laki itu berkata bisa menendangnya sampai ke Neptunus, mungkin dia bisa sampai ke sana betulan" dan klausa bawahannya "Jovan, laki-laki itu kembali menghadap tembok". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Eros masih terjaga dalam tidurnya. **Padahal** jam dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul 12 malam tepat".

(Data 3)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **padahal**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan kenyataan atau pertentangan. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "jam dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul 12 malam tepat" dan klausa bawahannya "Eros masih terjaga dalam tidurnya". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Yang bisa dilakukan hanya berbaring terlentang, menatap awang-awang **sementara** kepalanya hanya berisi Rania, Rania, dan Rania".

(Data 4)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **sementara**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan urutan waktu. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "Kepalanya hanya berisi Rania, Rania, dan Rania" dan klausa bawahannya "yang bisa dilakukan hanya berbaring terlentang, menatap awang-awang". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Nasib baik panggilan tersambung. **Padahal** awalnya, Eros hanya tebak-tebak berhadiah saja".

(Data 5)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **padahal**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan kenyataan atau pertentangan. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "awalnya, Eros hanya tebak-tebak berhadiah saja" dan klausa bawahannya "Nasib baik panggilan tersambung". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Dia balik ke Jakarta itu **karena** emang mau lamaran".

(Data 6)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **karena**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab akibat. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "emang mau lamaran" dan klausa bawahannya "Dia balik ke Jakarta". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Aku tuh suka kagum deh sama keluarga Mas, kayak teratur gitu. **Padahal** kan Mas, anak-anak muda jaman sekarang tuh pada susah-susah dibilangin".

(Data 7)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **padahal**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan kenyataan atau pertentangan. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "kan Mas, anak-anak muda jaman sekarang tuh pada susah-susah dibilangin" dan klausa bawahannya "Aku tuh suka kagum deh sama keluarga Mas, kayak teratur gitu". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"**Sejak** kecil kami digembleng habis-habisan sama Bapak".

(Data 8)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **sejak**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan urutan waktu. Konjungsi sejak adalah konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan keterangan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi sejak dapat terletak di awal klausa induk kalimat atau di awal klausa anak kalimat. Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

"Mas? tidak ada jawaban, yang membuat Rania perlahan-lahan tersenyum nanar. **Sebab** tak lama, yang ia dengar hanya isak tangis Eros yang tertahan".

(Data 9)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi **sebab**. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab akibat. Kalimat tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan, adapun klausa utamanya adalah "Mas? tidak ada jawaban, yang membuat Rania perlahan-lahan tersenyum nanar" dan klausa bawahannya "tak lama, yang ia dengar hanya isak tangis Eros yang tertahan". Klausa yang satu saling bergantung pada klausa yang lain.

SIMPULAN

Wacana merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak diminati. Salah satu wacana populer di masyarakat ialah novel. Novel yaitu karya sastra yang terdiri atas berbagai jenis kalimat yang tersusun menjadi paragraf, salah satunya ialah kalimat majemuk.

Analisis penggunaan kalimat majemuk pada novel Tulisan Sastra bab "Titip Rindu Untuk Bapak" karya Tenderlova dilatarbelakangi oleh kajian sintaksis. Berdasarkan hasil uraian dan hasil data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pada novel Tulisan Sastra dalam cerita "Titip Rindu Untuk Bapak" karya Tenderlova terdapat berbagai kalimat majemuk bahasa Indonesia yang digunakan. Kalimat majemuk tersebut yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Namun penelitian ini hanya berfokus pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Jenis-jenis tersebut dapat dibedakan dilihat dari konjungsi yang digunakan. Penggunaan kalimat majemuk setara konjungsi dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun sering digunakan. Kemudian dalam penggunaan kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi sehingga, ketika, seandainya, lalu. Maka dari itu, dapat dilihat dari hasil analisis, bahwa pada cerita "Titip Rindu Untuk Bapak" dalam novel yang berjudul Tulisan Sastra karya Tenderlova, kalimat majemuk setara lebih banyak ditemukan dan sering menggunakan kata penghubung tetapi pada penulisan novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlina, C., & Hakim, N. H. N. (2015). *Kalimat Majemuk Setara dalam Novel Rumah Seribu Malaikat* Karya Yuli Badawi dan Hermaw. 3.
- Fatony, A. D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* S, 3, 149-157.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaktik*.

Sukini. 2010. *Sintaksis sebuah panduan praktis*. Surakarta. Yuma Pustaka.

Sumardjo, J. (2022). Pengertian Novel Menurut Para Ahli. Retrieved from PDFCoffee.com.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. Probolinggo: Universitas Panca Marga.

Yati, H., Erwandi, N., & Kurniawati, R. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA IT Al-Arabiyah Menulis Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat. *Master Bahasa*, 11(2), 1-9.

Yulanda, S. (2015). *Kalimat Majemuk pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 3.